

Peningkatan Daya Saing Produk Batik Alam Jepara Melalui Penciptaan Cap Alternatif Dan Penggunaan Bahan Pewarna Alam Yang Ramah Lingkungan

Jati Widagdo ¹, Akhmad Khanif Zeyn ¹, Nurul Komaryatin ^{2,*}, Rifqy Roosdhany ²

¹ Fakultas Sains dan Teknologi; Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara; e-mail: jati.widagdo33@gmail.com, khanif.zyen@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara; e-mail: nurul@unisnu.ac.id, rr@unisnu.ac.id

* Korespondensi: e-mail: nurul@unisnu.ac.id

Submitted: 20/05/2024; Revised: 10/06/2024; Accepted: 17/06/2024; Published: 30/06/2024

Abstract

Current economic developments require high creative power to deal with highly disruptive markets with rapid changes. This is in line with the creative economy policy launched by the government. Batik is one of the products of the creative economy that was developed by Indonesia long ago. In Jepara, currently there are 32 Batik SMEs, one of which is Batik Kembang Mulyo, which is different from the others because it produces natural batik using environmentally friendly materials, namely utilizing biological natural resources through natural coloring. Of course, this needs to be balanced with the existence of innovative batik motifs so that they are not monotonous, where previously only limited to plant motifs, now it is necessary to create new designs through postmodern batik designs or artistic designs so that they are more marketable and competitive in the market. Through this community service activity by collaborating with MSME partners, it is hoped that the Kembang Mulyo batik industry will be able to develop the batik industry in Jepara so that it can compete in the market. The dedication method is carried out through Jepara Nature Batik Fashion Show activities, seminars in the form of lectures, focus group discussions (FGD), and workshops.

Keywords: Artistic Design, Competitiveness, Eco-Friendly Materials, Jepara Natural Batik

Abstrak

Perkembangan ekonomi saat ini membutuhkan daya kreasi yang tinggi untuk menghadapi pasar yang sangat distruktif dengan perubahan yang cepat. Hal ini sejalan dengan kebijakan ekonomi kreatif yang dicanangkan oleh pemerintah. Batik adalah salah satu hasil ekonomi kreatif yang dikembangkan Indonesia sejak dahulu. Di Jepara, saat ini terdapat 32 UMKM Batik salah satunya adalah Batik Kembang Mulyo yang berbeda dengan lainnya karena memproduksi batik alam dengan penggunaan bahan ramah lingkungan yaitu memanfaatkan sumber daya alam hayati melalui pewarnaan alami. Hal tersebut tentunya perlu diimbangi dengan adanya inovasi motif batik agar tidak monoton, dimana yang sebelumnya hanya sebatas motif tumbuhan, saat ini perlu penciptaan desain baru melalui desain batik postmodern atau desain artistik agar lebih bernilai jual dan bersaing di pasar. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan menggandeng mitra UMKM batik Kembang Mulyo diharapkan mampu mengembangkan industri batik di Jepara agar mampu bersaing di pasaran. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pendampingan kepada UMKM batik serta Fashion Show Batik Alam Jepara, Seminar berupa ceramah, focus group discussion (FGD), dan Workshop.

Kata kunci: Desain Artistik, Daya Saing, Bahan Ramah Lingkungan, Batik Alam Jepara

1. Pendahuluan

Indonesia terkenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya budaya berbagai suku di Indonesia dengan jumlah 1.340 suku bangsa. Selain itu juga keragaman dalam bahasa, agama, kepercayaan dan adat istiadat menjadikan Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya. Ragam budaya daerah tersebut merupakan hasil dari kemampuan dan daya kreatif dari penduduknya.

Perkembangan ekonomi saat ini membutuhkan daya kreasi yang tinggi untuk menghadapi pasar yang sangat distruktif dengan perubahan yang cepat. Hal ini sejalan dengan kebijakan ekonomi kreatif yang dicanangkan oleh pemerintah. Dalam ekonomi kreatif mengutamakan kemampuan intelektual, seni, teknologi agar dapat menciptakan kesempatan kerja, menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan. Ekonomi kreatif merupakan industri yang digerakkan dengan daya kreativitas dan kemampuan berinovasi.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dapat benar-benar baru atau sesuatu ide yang merupakan pengembangan dari sebelumnya menjadi sesuatu hal yang baru. Sementara inovasi merupakan pengembangan atau perekayasaan yang dilakukan untuk tujuan penerapan praktis baik pengetahuan baru atau cara baru dalam menerapkan pada produk atau proses produksi.

Batik adalah salah satu hasil ekonomi kreatif yang dikembangkan Indonesia sejak dahulu. Indonesia sebagai pemilik budaya Batik dikuatkan dengan keputusan dari UNESCO. Batik Indonesia, oleh UNESCO ditetapkan sebagai Intangible Cultural Heritages dan juga menjadi warisan leluhur sejak Oktober 2009. Batik juga menjadi refleksi dari keberagaman budaya di Indonesia, yang bisa dilihat dari sejumlah motifnya.

Menurut (Agustin 2014) batik merupakan tekstil dengan corak pewarnaan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain. Batik dalam corak dan ragamnya sebagian besar sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia, baik bercorak tradisional maupun modern. Di Jawa, batik berkembang pesat sejak jaman dahulu. Pulau Jawa menjadi potensi batik terbesar di Indonesia yang tersebar di beberapa daerah Jawa yang kemudian menjadi nama batik itu sendiri dengan ciri motif spesifik seperti batik motif Jogja, batik Pekalongan, batik Cirebon, batik Solo, dan lain-lain.

Kabupaten Jepara, dimana leading sektornya adalah industri mebel tetapi industri yang berkembang di kabupaten tersebut sangat beragam. Selain mebel terdapat pula industri monel, industri tenun ikat troso, industri gerabah, industri konveksi, dan industri batik juga mulai berkembang. Perkembangan industri batik di kabupaten Jepara memang tidak sebesar mebel dalam kontribusinya terhadap PAD daerah tetapi memberikan dampak positif terhadap perkembangan pendapatan maupun lapangan pekerjaan di Jepara. Oleh karenanya perkembangan industri batik harus didukung oleh pemerintah dan Lembaga Pendidikan setempat (Tumin and Madjid 2022).

Pada tahun 2009, industri batik di Jepara hanya ada di Desa Troso dan di Panggang (Fitinline, 2013), kemudian merambah ke beberapa daerah yaitu di Desa Pengkol, Panggang, Kedungcino, Mulyoharjo, Bandengan hingga di Desa Geneng (Huda, 2017), juga ada di Desa Krpyak, Slagi, dan Mulyoharjo (Khoirul, 2019). Saat ini UMKM Batik di Jepara berjumlah 32 unit menurut data dari Diskopukmnakertrans Jepara Tahun 2022.

Batik Kembang Mulyo adalah salah satu UMKM Batik Jepara yang berbeda dengan lainnya karena memproduksi batik alam dengan penggunaan bahan ramah lingkungan yaitu memanfaatkan sumber daya alam hayati melalui pewarnaan alami yang dihasilkan oleh daun, batang, atau bunga. Motif yang dihasilkan sesuai namanya “kembang mulyo” berupa ranting dan dedaunan yang terkandung filosofi dan makna tersendiri.

Popularitas batik alam diperkirakan bertahan lama, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan nilai yang diusung didalamnya. Batik alam juga berdaya saing dimana pasar luar negeri lebih menyukai batik dengan pewarna alami. Ini menjadikan peluang bagi UMKM Batik Jepara untuk memproduksi batik alam menggunakan bahan ramah lingkungan (Eskak 2020). Hal tersebut tentunya perlu diimbangi dengan adanya regenerasi inovasi motif batik agar tidak monoton, dimana yang sebelumnya hanya sebatas motif tumbuhan, saat ini perlu penciptaan desain baru melalui desain batik postmodern atau desain artistik agar lebih bernilai jual dan bersaing di pasar.

Universitas Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara dalam menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Secara konsisten UNISNU Jepara turut ambil bagian dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat diwujudkan dengan melaksanakan pemberdayaan pelaku UMKM Batik di Jepara oleh Program Matching Fund Kedaireka.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan menggandeng mitra UMKM batik Kembang Mulyo diharapkan mampu mengembangkan industri batik di Jepara, dimana para pelaku UMKM batik di Jepara memulai memproduksi batik Jepara menggunakan bahan ramah lingkungan yaitu penggunaan pewarna alami dari bahan alam serta inovasi penciptaan cetakan cap batik berbahan aluminium seerta mengangkat motif ukir jepara menjadi desain artistik agar mampu bersaing di pasaran dan tentunya dengan strategi pemasaran yang tepat.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pengabdian dilaksanakan melalui kegiatan pembuatan cetakan batik cap dari bahan aluminium karena lebih ringan kemudian kegiatan Fashion Show Batik Alam Jepara, focus group discussion (FGD), dan Seminar tentang pewarna alam batik.

2.1. Alumunium Sebagai Bahan Cetakan Batik Cap

Cetakan batik cap selama ini yang ada di pasaran dan umum dipakai oleh pengrajin batik biasanya berbahan tembaga, karena kokoh dan kuat, tetapi apa bila terjadi kerusakan akan dibawa ke tempat service di kabupaten pekalongan dan kekurangan dari bahan tembaga adalah berat sehingga dari mitra hanya bisa mengerjakan perhari per tenagakerja 4 kali cetak. Dari kekurangan bahan dasar tembaga tersebut team Unisnu melakukan inovasi bahan cetak batik cap dari aluminium, keunggulan bahan cetak aluminium adalah ringan sehingga dari hasil cetak perhari 4 kali bisa meningkat sampai 15 kali sehingga lebih produktif dalam memproduksi batik cap. Selain itu apabila terjadi kerusakan pada alat cap batik berbahan aluminium dapat diperbaiki sendiri oleh pengrajin sesuai sifat aluminium yang lebih lentur dan ringan, bila dibandingkan tembaga

2.2. Fashion Show Batik Alam Jepara

Untuk menggaungkan hasil karya inovasi batik dengan pewarna alam hasil karya Unisnu dengan mitra batik Kembang Mulyo, kami menggelar acara fashion show bekerja sama dengan Unisnu Jepara. Kegiatan fashion show diselenggarakan untuk tujuan memamerkan bahwa batik dengan pewarna alami yang lebih ramah lingkungan serta desain batik bercorak motif Jepara yang khas.

2.3. Focus Group Discussion (FGD)

Focus group discustion (FGD), dilaksanakan dengan tujuan pendampingan mahasiswa kedaireka dalam pendampingan UMKM batik di Jepara. Metode yang dilaksanakan adalah peserta dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2-3 orang UMKM batik yang akan didampingi oleh satu anggota dari mahasiswa kedaireka selama FGD berlangsung. FGD dilaksanakan berupa sharing tentang permasalahan yang dihadapi UMKM beserta solusi penyelesaiannya, dari FGD tersebut akan dilaksanakan pendampingan kepada 32 UMKM batik Jepara.

2.4. Seminar Desain Motif Batik Alam

Pelaku UMKM batik di Jepara saat ini belum ada yang menggunakan pewarna alami dalam produksi batiknya. Kegiatan seminar berkaitan pewarna batik alam dan desain motif batik alam serta digital marketing untuk mendukung pemasaran batik dilaksanakan dalam bentuk seminar. Materi pelaksanaan seminar meliputi (Suwarni, Handayani et al. 2022) a) Materi pengetahuan tentang produksi hiasan dekoratif; b) Materi pengetahuan tentang inovasi pewarna batik alami; c) Materi digital marketing.

Penyampaian materi dilaksanakan melalui ceramah kepada peserta dalam seminar yang merupakan pelaku UMKM Batik Jepara, mahasiswa Kedaireka tahun 2022 dan dosen Unisnu Jepara. Desain Motif Batik Alam mengenai proses produksi batik alam mulai dari penciptaan desain, pembuatan warna alami, hingga cara mewarnai batik (Akbar, Wijaksana et al. 2021). Dijelaskan dalam seminar tersebut, selain juga dipamerkan beberapa hasil karya batik pewarna alami dengan berbagai desain motif.

3. Hasil dan Pembahasan

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara sebagai pusat pendidikan inovasi pembelajaran dan pusat inkubator pembinaan desa dalam bidang pengabdian masyarakat. Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi dimana PT harus melaksanakan pengabdian yang secara langsung ikut serta mendorong dan berkontribusi dalam mempercepat pembangunan daerah, maka team dosen Unisnu Jepara yang terdiri dari bapak Dr. Jati Widagdo, S.Sn., M.Sn. bapak Akhmad Khanif Zeyn, S.Kom., M.Kom, Ibu Nurul Komaryatin, S.E., M.Si., serta bapak Rifqy Roosdhany, S.T., M.M melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan UMKM Batik Kembang Mulyo Jepara. Indikator keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari team dosen Unisnu tersebut ditunjukkan oleh beberapa kegiatan, yaitu:

3.1. Fashion Show Batik Alam Jepara

Fashion show ini dilaksanakan tanggal 30 Oktober 2022 dalam acara Harlah Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISNU Jepara bertempat di Gedung Wanita Jepara yang dihadiri 2000 orang. Pada acara ini dipertontonkan produk kain batik karya program matching fund 2022 yaitu program kolaborasi antara Unisnu Jepara dengan Batik Kembang Mulyo melalui fashion show dengan model anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dengan membawakan kain batik alam Jepara.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 1. Fashion Show Batik Alam Jepara

Melalui kegiatan ini diharapkan mampu menjadi wujud kecintaan budaya asli Jepara berupa batik alam sehingga menarik minat untuk mengenakan batik. Juga untuk memperkenalkan dan memberikan edukasi mengenai batik alam motif Jepara dengan batik cap lainnya.

3.2. Focus Group Discussion(FGD)

Teknis pelaksanaan FGD yaitu, peserta yang terdiri dari 32 UMKM batik di Jepara dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2-3 orang yang didampingi oleh satu mahasiswa kedaireka Batik alam Unisnu Jepara selama FGD berlangsung. Dalam FGD ini berupa sharing tentang permasalahan yang dihadapi UMKM beserta solusi penyelesaiannya.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 2. Sesi FGD, Pendampingan Terhadap UMKM Batik Bersama Mahasiswa Anggota Kedaireka Batik Unisnu Jepara

Gambar 2. Sesi FGD, Pendampingan terhadap UMKM Batik bersama mahasiswa anggota Kedaireka batik Unisnu Jepara

FGD dilaksanakan untuk memetakan UMKM batik berdasarkan kedekatan antar wilayah lokasi UMKM batik karena setelah kegiatan FGD akan dilanjutkan dengan pendampingan terhadap UMKM batik secara berkelanjutan oleh mahasiswa kedaireka. Batik Alam Unisnu Jepara dengan harapan mampu mengatasi permasalahan yang ada dengan memberikan pengetahuan inovasi dengan pewarna alami untuk batik cap yang lebih tahan lama dalam warna serta lebih ramah lingkungan yang pada akhirnya diharapkan berdaya saing di pasar luar negeri.

3.3. Seminar Desain Motif Batik Alam

Pemahaman mengenai produksi desain dekoratif dilaksanakan dalam seminar batik. Peserta dalam seminar terdiri dari 32 UMKM Batik di Jepara, mahasiswa kedaireka serta dosen Unisnu Jepara. Kegiatan seminar dilaksanakan tanggal 12 November 2022 bertempat di D'Season Premiere Jepara.

Kegiatan seminar dilaksanakan dengan ceramah oleh DR Jati Widagdo, S.Sn., M.Sn dengan materi seputar batik yaitu pengenalan inovasi cap batik dan macam bahan yang dapat dipakai untuk alat cap batik. Selain itu inovasi bahan untuk alat cap batik berupa penggunaan

aluminium sebagai bahan alat cap untuk membuat batik karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan tembaga yang selama ini dipakai di oleh UMKM batik. Kelebihannya alat cap batik berbahan aluminium adalah lebih ringan dibandingkan kuningan maupun tembaga yang selama ini dipakai untuk alat cap batik, selain itu jika terjadi kerusakan pada alat untuk cap batik tersebut, UMKM dapat membetulkan sendiri alat cap batik tersebut.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 3. Alat Cap Batik Berbahan Alumunium Karya Kedaireka Unisnu Jepara

Materi pertama tentang inovasi cap batik yang disampaikan oleh Dr. Jati Widagdo, S.Sn.,M.Sn, dijelaskan mengenai sejarah cap batik, kemudian jenis-jenis cap batik mulai dari batik cap kertas, batik cap kayu, dan batik cap tembaga.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 4. Penyampaian Materi Oleh Bapak Jati Widagdo, S.Sn., M.Sn

Bahasan selanjutnya mengenai produksi hiasan dekoratif yang dimana dalam materi ini dijelaskan ornamen dekoratif islami mulai dari jenis-jenis hiasan dekoratif, ciri-ciri ornamen islam, bentuk dan desain artistiknya. Dari desain ornamen yang dilihat saat seminar bisa diimplementasikan pada desain motif batik agar adanya inovasi desain atau regenerasi desain batik.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 5. Desain Motif Batik Karya Kedaireka Unisnu Jepara

Materi ketiga yang disampaikan yaitu tentang digital marketing dimana pada sesi ini dijelaskan strategi marketing yang tepat melalui digital marketing, pemanfaatan digital marketing dalam pengembangan industri batik di Jepara baik melalui platform, sosial media, maupun website. Penyampaian materi diakhiri dengan adanya sesi tanya jawab dengan peserta.

3.4. Workshop Desain Motif Batik Alam

Dalam sesi workshop ini disampaikan oleh pemateri dari luar Jepara yaitu Bapak Bayu Aria Widhi Kristanto merupakan owner of hotwax Studio Yogyakarta, UMKM Batik Alam yang berdomisili di Bantul. Dalam workshop disampaikan kelebihan dan kekurangan batik alam, proses mendesain batik alam meliputi a) menentukan produk apa yg akan di buat, jarik, selendang, baju (wanita/ pria); b) membuat motif pada lembar kertas atau bisa langsung pada kain memakai pensil; c) menyusun motif motif tersebut pada kain sampai pola terwujud; d) menentukan warna dan nuansa sesuai ide; f) menyiapkan bahan dan material.

Hal terpenting dalam memulai proses pembuatan batik warna alami yaitu dari kekuatan material malam atau lilin.

Disampaikan juga acara mewarnai batik alam yang baik tentu bukan hal yang mudah dan cepat seperti mewarna dengan zat warna sintetis, sehingga diperlukan kesabaran dalam proses yang berulang dan kontrol yang tepat. Proses pewarnaan juga banyak sekali metodenya sesuai kebiasaan pembatik yg berbeda beda meski dasar material tekniknya sama saja.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 6. Pelaksanaan Workshop

Dalam acara seminar juga adanya pameran hasil karya batik alam menggunakan bahan ramah lingkungan dengan inovasi desain artistic oleh Kedaireka UNISNU Jepara sebagai contoh bagi para UMKM Batik dalam mengembangkan produknya.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2022)

Gambar 7. Hasil karya batik alam Jepara

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah terlaksana, dapat diambil kesimpulan bahwa peserta pengabdian telah mendapatkan keterampilan dan pengetahuan lebih tentang teknik membuat batik alam, utamanya dengan motif-motif inovasi, pemasaran batik alam melalui digital marketing, dan lain sebagainya. Peserta pengabdian secara optimal dan antusias mengikuti proses pengabdian dari mulai awal hingga akhir. Keterampilan dan ilmu yang telah diperoleh oleh para peserta pengabdian diharapkan dapat diteruskan dalam hal pengembangan produk batik

Daftar Pustaka

- Agustin, A. (2014). Sejarah batik dan motif batik di Indonesia. *Seminar Nasional RisetInovatif II*, (2339–1553), 541.
- Ahmad, S. N. N. (2013). Pengembangan media preparat jaringan tumbuhan menggunakan pewarna alternatif dari filtrat daun pacar (*Lawsonia inermis*). *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 2(1), 56–58.
- Akbar, T., Wijaksana, B., Metro, W., Bahrudin, A., & Hendratno, H. (2021). Pelatihan Membuat batik bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1331–1337.
- Alamsyah, A. (2018). Kerajinan batik dan pewarnaan alami. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 136–148.
- Eskak, E., & others. (2020). Kajian pemanfaatan limbah perkebunan untuk substitusi bahan pewarna alami batik. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 15(2), 27–37.
- Sartika, D., Eskak, E., & Sunarya, I. K. (2017). Uma Lengge dalam Kreasi Batik Bima. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 34(2), 73–82.
- Sutarya, S. (2014). Eksistensi Batik Jepara. *JURNAL DISPROTEK*, 5(1).
- Suwarni, E., Handayani, M. A., Fernando, Y., Saputra, F. E., Fitri, F., & Candra, A. (2022). Penerapan Sistem Pemasaran berbasis E-Commerce pada Produk Batik Tulis di Desa Balairejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 187–192.
- Syafrudin, R. R. (2019). *Sistem Pemasaran Kain Batik Dewi Kunthi Jepara Berbasis Website. Universitas Muria Kudus*.
- Tumin, T., & Madjid, M. N. (2022). Pengembangan Dan Pemberdayaan Melalui Pembuatan Batik Jumputan Berbasis Digital Marketing. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 1561–1566.